

HUBUNGAN ANTARA *BODY IMAGE* DENGAN KECENDERUNGAN MELAKUKAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI SELAMA MASA PACARAN

Isa Nisa Inasa
Frieda NRH*

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS DIPONEGORO

sasainasa@gmail.com
frieda_nrh@yahoo.com

ABSTRAK

Kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja selama masa pacaran adalah keseluruhan disposisi dalam proses membina hubungan cinta antar remaja berdasarkan unsur keakraban dan nafsu seksual untuk melakukan suatu perilaku yang didasari oleh hasrat seksual atau kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui berbagai perilaku, tetapi tidak ada niat untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. *Body image* dapat didefinisikan gambaran tubuh yang dibentuk oleh seseorang yang dipengaruhi oleh pemikiran mengenai keindahan atau keburukan tubuh, bentuk tubuh ideal, berat badan, dan kecantikan menurut seseorang. Selama masa pubertas, remaja, khususnya putri memberikan perhatian yang lebih besar pada keadaan tubuhnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI dan XII SMA A Semarang dan sampel penelitian berjumlah 120 siswi. Penentuan sampel dengan menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*. Pengumpulan data menggunakan skala kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja yang terdiri dari 41 aitem ($\alpha=0,953$) dan skala *body image* yang terdiri dari 19 aitem ($\alpha=0,912$).

Analisis regresi sederhana menunjukkan $r_{xy}=0,278$ dengan $p=0,000$ ($p<0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara *body image* dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran. Hasil tersebut menunjukkan bahwa remaja putri yang memiliki *body image* yang positif maka kecenderungan melakukan perilaku seksual selama masa pacaran semakin tinggi. Sebaliknya, apabila remaja putri yang memiliki *body image* negatif maka kecenderungan melakukan perilaku seksual selama masa pacaran semakin rendah. Sumbangan efektif *body image* dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual selama masa pacaran yaitu sebesar 7,8% sedangkan 92,2% berasal dari faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Kata kunci: *body image*, kecenderungan melakukan perilaku seksual, remaja putri, pacaran, siswi SMA A Semarang.

*Penulis penanggung jawab

RELATIONSHIP BETWEEN BODY IMAGE WITH TENDENCY OF SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENT GIRL DURING COURTSHIP

Isa Nisa Inasa
Frieda NRH*

FACULTY OF PSYCHOLOGY DIPONEGORO UNIVERSITY

[sasainasa@gmail.com](mailto:sainasa@gmail.com)
frieda_nrh@yahoo.com

ABSTRACT

Tendency of sexual behavior in adolescents during courtship is overall disposition is in the process of fostering a love affair between a adolescent by an element of friendliness and sexual desire to do a behavior that is based on sexual desire or activities that aims to get sexual satisfaction trough various behaviors, but there is no intention to continue to persue marriage. Body image can be defined as a description of the body that is formed by a tought of attractiveness or wickness of the body, the ideal body shape, weight, and attractiveness. During puberty, adolescent, especially girl give more attention to the condition of the body.

Populations on this study was the girls students grades XI and XII from SMA A Semarang and sample for the study was 120 girls students. Determination of sample using proportional random sampling techniques. Data collecting using a tendency of sexual behavior in adolescent scale composed from 41 items ($\alpha=0,953$) and body image scale composed from 19 items ($\alpha=0,912$).

Simple regression analysis showed $r_{xy}=0,278$ with $p=0,000$ ($p<0,05$), it means there are relationship between body image with tendency of sexual behavior in adolescent girl during courtship. These results indicate that adolescent girls who have a positive body image then the tendency of sexual behavior during courtship is higher. Otherwise, adolescent girls who have a negative body image then the tendency of sexual behavior during courtship is low too. Effective contribution from body image to the tendency of sexual behavior is 7,8% while 92,2% from the other factors that is not revealed in this study.

Key words: body image, tendency of sexual behavior, adolescent girls, during courtship, gilrs students in SMA A Semarang.

*writer in charge

PENDAHULUAN

Harga diri (*self-esteem*) ialah dimensi evaluatif global dari diri. Harga diri juga diacu sebagai nilai diri atau citra diri (Santrock, 2002, h. 356). Seorang remaja akan memiliki harga diri yang positif apabila ia memiliki konsep diri yang positif pula. Konsep diri mengacu pada evaluasi bidang spesifik dari diri sendiri (Santrock, 2002, h. 356). Konsep diri memiliki dua komponen yaitu citra psikologis dan citra fisik. Citra fisik ini berkaitan dengan pentingnya gambaran tubuh dan penampilan untuk berperilaku dan harga diri seorang individu dimata orang lain (Hurlock, 2005, h. 58).

Salah satu aspek psikologis dari perubahan fisik dimasa pubertas adalah remaja menjadi amat memperhatikan tubuh mereka dan membangun citranya sendiri mengenai bagaimana penampakan tubuh mereka (Santrock, 2003, h. 93). Remaja menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap tubuhnya yang sedang mengalami perubahan dan mengembangkan gambaran pribadi mengenai seperti apa tubuh mereka. Remaja putra maupun putri menilai bentuk tubuh atau perawakan sebagai dimensi yang paling penting dari daya tarik fisik.

Remaja, khususnya remaja putri, memberikan perhatian yang berlebihan terhadap *body image* amat kuat, terutama amat mencolok selama pubertas (Hamburg, 1974; Wright, 1989; dalam Santrock, 2003, h. 93). Remaja beranggapan jika seseorang menarik secara fisik, maka orang tersebut akan memiliki hal-hal lain yang menyenangkan dan hal ini membuat para remaja tertarik (Santrock, 2003, h. 242). Ackard, Kearney-Cookey, & Peterson (1999, dalam Madewell, 2010, h. 4) menemukan bahwa wanita yang merasa memiliki tubuh yang menarik akan lebih berani dalam mencoba berbagai macam pakaian yang dapat menunjukkan bentuk tubuhnya. Remaja yang memiliki daya tarik fisik memiliki aktifitas kencan yang lebih banyak, lebih populer di antara teman-teman sebayanya, memiliki hubungan yang positif dengan guru-guru dan terlihat lebih sukses dalam menemukan pasangan (Simpson, Campbell, & Berscheid, 1986, dalam Santrock, 2003, h. 242).

Pacaran di masa remaja, membentuk individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. (Santrock, 2003, h. 239). Pacaran seringkali mendorong perilaku seseorang untuk menjurus dalam kecenderungan melakukan perilaku seksual. Hal ini diperkuat oleh pernyataan McCabe & Collins bahwa remaja pria dan wanita yang telah berpacaran menunjukkan dorongan seksual yang lebih besar daripada rekan mereka yang hanya berkencan beberapa kali dengan orang yang sama (Santrock, 2003, h. 241).

Pacaran merupakan proses membentuk dan membina hubungan intim yang biasanya dimulai selama masa remaja dan berlanjut sampai kearah perkawinan (Jackson, 2007, h. 231). Dariyo (2008, h. 140) menyatakan bahwa cinta romantis dalam berpacaran adalah dua individu yang berbeda jenis kelamin yang menjalin hubungan cinta didasarkan atas unsur keakraban (intimasi) dan nafsu seksual, tetapi tidak ada niat untuk meneruskan ke jenjang pernikahan. Keduanya tampak akrab dan kadang dalam keakraban tersebut disertai dengan perilaku seksual (pegangan tangan, pelukan, ciuman, bahkan berhubungan seksual).

Perilaku seksual merupakan perilaku yang didasari dorongan seksual atau kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan kepuasan seksual melalui berbagai perilaku (Bachtiar, 2004, h. 70). Masland dan Estridge (2004, h. 77) mengatakan bahwa perilaku seksual merupakan tindakan fisik atau mental yang menstimulasi, merangsang, atau memuaskan secara jasmaniah di mana tindakan tersebut dilakukan untuk mengekspresikan daya tarik dan perasaan ke lawan jenis.

Hubungan seksual dapat menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja yang lebih tua dan lebih matang, namun banyak remaja yang tidak siap untuk menghadapi pengalaman seksual, terutama remaja awal (Santrock, 2003, h. 403). Remaja dapat coba melakukan hubungan seksual tanpa benar-benar mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memuaskan pasangannya. Hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan perasaan tidak mampu secara seksual. Banyak pula diantara mereka yang tidak memiliki informasi yang memadai mengenai kontrasepsi dan tidak menggunakan alat kontrasepsi.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah siswi kelas XI dan XII SMA A Semarang yang sedang berpacaran atau pernah berpacaran. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *proportional random sampling*. Karakteristik dalam penelitian ini, yaitu: 1) Remaja putri dengan usia 16-18 tahun, 2) Pernah berpacaran atau sedang berpacaran, 3) Merupakan siswi kelas XI dan XII dari SMA A Semarang. Besarnya sampel dalam penelitian ini ditentukan pada pendapat Arikunto (2010, h. 95), yang menyatakan bahwa jika peneliti memiliki beberapa ratus subjek dalam populasi, mereka dapat menentukan sampel kurang lebih 25-30% dari jumlah subjek tersebut. Dapat dikatakan bahwa peneliti telah memenuhi syarat dengan mengambil sampel sebanyak 50% dari jumlah total populasi siswi kelas XI dan XII SMA A Semarang yaitu 120 siswi.

Alat pengumpulan data penelitian adalah skala kecenderungan melakukan perilaku seksual dan skala *body image*. Skala kecenderungan melakukan perilaku seksual disusun berdasarkan tahapan-tahapan perilaku seksual pada remaja yang dikemukakan oleh DeLamenter dan MacCorquodale (Santrock, 2003, h. 401), yaitu: (1) *necking*, yaitu berciuman sampai ke daerah dada, (2) *lip kissing*, yaitu ciuman bibir, (3) *deep kissing*, yaitu berciuman bibir dengan menggunakan lidah, (4) meraba payudara, (5) *petting*, yaitu saling menempelkan alat kelamin, namun masih menggunakan pakaian, (6) *oral sex*, yaitu hubungan seksual yang dilakukan dengan menggunakan organ oral dengan alat kelamin pasangannya, (7) hubungan seksual. Skala *body image* disusun berdasarkan aspek-aspek *body image* menurut Bandfield & McCabe 2002, h. 374), yaitu *perceptual*, *affective*, *cognitive*, dan *behavioral*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi sederhana, telah didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan rendah antara *body image* dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran. Hasil tersebut ditunjukkan dengan angka korelasi (r_{xy}) sebesar 0,278 dengan $p=0,000$ ($p<0,05$). Hal tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara *body image* dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran, namun korelasinya sangat lemah. Semakin positif *body image* maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran, sebaliknya apabila *body image* negatif maka semakin rendah juga kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran.

Hasil penelitian membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *body image* dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran dapat diterima.

Berdasarkan hasil penggalan data, peneliti menemukan bahwa ketika subjek di rumah subjek tidak pernah membicarakan mengenai kesehatan reproduksi dengan orang tua. Orang tua yang sibuk bekerja mengakibatkan kurangnya kesempatan untuk mengobrol dengan anak. Subjek menganggap bahwa orang tua masih enggan dan tabu untuk membicarakan masalah seks. Sarwono (2012, h. 188) menyatakan orang tua sendiri, baik karena ketidaktahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak tidak terbuka terhadap anak, malah cenderung membuat jarak dengan anak dalam masalah seks.

Keengganan orang tua untuk membicarakan seks dengan anak membuat anak memasuki usia remaja tanpa pengetahuan yang memadai tentang seks (Sarwono, 2012, h. 201), akibatnya membuat subjek mencari informasi sendiri mengenai masalah seks melalui media massa, internet, khususnya berdiskusi dengan teman sebaya. Hal ini membuat pengetahuan subjek bertambah, namun bertambah dengan informasi yang salah. Kurangnya pengetahuan mengenai seks membuat remaja memiliki fantasi-fantasi sendiri tentang kemesraan dan cinta, sehingga ketika ia mempunyai pacar diproyeksikan kepada pacarnya.

Pacaran di masa remaja, membentuk individu dalam membentuk hubungan romantis selanjutnya dan bahkan pernikahan pada masa dewasa. (Santrock, 2003, h. 239). McCabe & Collins menyatakan bahwa remaja pria dan wanita yang telah berpacaran menunjukkan dorongan seksual yang lebih besar daripada rekan mereka yang hanya berkencan beberapa kali dengan orang yang sama (Santrock, 2003, h. 241).

Body image memiliki kaitan dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran. Jones (dalam Cash & Smolack, 2012, h. 115) mengungkapkan bahwa bagi remaja putri, hubungan antara ketidakpuasan terhadap tubuh dan hubungan romantis lebih berdasarkan kepada pentingnya menjadi populer diantara remaja laki-laki dan pentingnya merasa kurus untuk remaja laki-laki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan positif yang signifikan antara *body image* dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan ada hubungan antara *body image* dengan kecenderungan melakukan perilaku seksual pada remaja putri selama masa pacaran dapat diterima.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi subjek penelitian

Bagi subjek, diharapkan mampu meningkatkan pemahaman *body image* agar dapat berpikir positif mengenai dirinya sendiri dan mampu meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi untuk meminimalkan perilaku seksual selama masa pacaran.

2. Bagi sekolah

Diharapkan sekolah dapat memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS) untuk meminimalisir perilaku seksual pada remaja selama masa pacaran.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti kecenderungan melakukan perilaku seksual disarankan untuk melibatkan siswa laki-laki, menambah karakteristik pengambilan subjek (seperti lama berpacaran, awal menstruasi) sehingga dapat memperkaya hasil penelitian, menggunakan variabel yang kemungkinan dapat mempengaruhi kecenderungan melakukan perilaku seksual (seperti gaya hidup, komunikasi antara orang tua dan anak).

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010 . *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bachtiar, A. 2004. *Cinta Remaja: Mengungkap Pola dan Perilaku Cinta Remaja*. Yogyakarta: Saujana Jogjakarta.
- Banfield, S., & McCabe, M. (2002). An Evaluation of The Construct of Body Image, *Adolescence*, 37, 373-393.
- Cash, Thomas F., Smolak, Linda. 2012. *Body Image: A Handbook of Science, Practice, and Prevention*. New York: The Guilford Press.
- Clay, Daniel, Vignoles, L. Vivian, Dittmar, Helga. 2005. Body Image and Self-Esteem Among Adolescent Girls: Testing the Influence of Sociocultural Factors, *Journal of Research on Adolescence* 15(4), 451-477.
- Hurlock, E.B. 2005. *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. 2003. *Adollescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, W.S. 2012. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.